

**COMMUNITY CAPACITY ENHANCEMENT IN COMMUNITY BASED
TOURISM (CBT) MANAGEMENT IN SONGKHLA, THAILAND THROUGH
EDUCATION AND TRAINING**

**PENINGKATAN KAPASITAS KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN
PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (CBT) DI SONGKHLA,
THAILAND MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN**

**Briliani Putri^{*1}, Alessandro Kartina², Firnanda Hady², Gita Alya³,
Inez Tasya⁴, Muhammad Irham⁴, Nabila Putri³, Naufal Izzuddin²,
Naura Khalilah⁵, Raisa Jawda⁶**

^{*1} Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

³ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

⁵ Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

⁶ Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga

*e-mail: briliani.putri.pijar-2021@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This community service aims to analyze the role of education and training in strengthening the capacity of communities in Songkhla City, Thailand, in managing the impacts of community-based tourism. Through qualitative methods including observation, document analysis, and Focus Group Discussion (FGD), this community service found that education and training programs have succeeded in improving community understanding and skills. In the Koh Yor Weaving community, the training provided enabled members to develop more innovative and attractive woven products for tourists, while maintaining local traditions. In the organic farming community, training encouraged the implementation of environmentally friendly agricultural practices that increased production sustainability. Meanwhile, the fishing community showed increased ability in natural resource management, reducing negative impacts on the environment. These findings confirm that education and training not only improve technical skills but also strengthen awareness of sustainable practices. In addition, active community participation in these programs shows a strong sense of ownership of the initiatives being implemented. Collaboration between the government, educational institutions, and non-governmental organizations is also an important factor in the success of these programs.

Keywords: *Community Based Tourism; Training; Songkhla; Sustainable Tourism.*

Abstrak

Pengmas ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dan pelatihan dalam memperkuat kapasitas komunitas di Kota Songkhla, Thailand, dalam mengelola dampak pariwisata berbasis masyarakat. Melalui metode kualitatif yang meliputi observasi, analisis dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD), pengmas ini menemukan bahwa program pendidikan dan pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat. Di komunitas Koh Yor Weaving, pelatihan yang diberikan memungkinkan

Received 15 May 2024; Received in revised form 29 August 2024; Accepted 29 August 2024;
Available online 10 December 2024.

 [10.20473/jlm.v8i4.2024.596-611](https://doi.org/10.20473/jlm.v8i4.2024.596-611)



Copyright: © by the author(s) Open access under CC BY-SA license

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

anggota untuk mengembangkan produk tenun yang lebih inovatif dan menarik bagi wisatawan, sekaligus menjaga tradisi lokal. Di komunitas pertanian organik, pelatihan mendorong penerapan praktik pertanian ramah lingkungan yang meningkatkan keberlanjutan produksi. Sementara itu, komunitas perikanan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam manajemen sumber daya alam, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan dan pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran akan praktik berkelanjutan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam program-program ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan yang kuat terhadap inisiatif yang dijalankan. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Kata kunci: Pariwisata Berbasis Komunitas; Pelatihan; Songkhla; Pariwisata Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kota Songkhla, yang terletak di Provinsi Hat Yai, Thailand merupakan salah satu kota dengan warisan budaya dan sejarah yang beragam, serta merupakan kota dengan potensi pariwisata yang besar. Namun, sejumlah komunitas di dalamnya menghadapi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata berkelanjutan tercapai. Songkhla, dengan kekayaan warisan budaya dan potensi pariwisata yang signifikan, menghadapi serangkaian masalah yang memerlukan solusi terencana dan terkoordinasi untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Wilayah Kota Songkhla yang luasnya sekitar 1,870 km² tersebar di banyak lokasi terpencil, yang menjadi tantangan karena dapat mempengaruhi akses ke pelatihan (Sukhonthachai, 2019). Selain itu, sumber daya manusia dan keuangan yang terbatas dibandingkan dengan kota besar seperti Bangkok membuat upaya pelatihan menjadi terbatas. Kemudian, beragamnya latar belakang sosial budaya komunitas, seperti Melayu, Thai, dan Cina, menuntut adanya pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Suwannanon, 2015). Keterbatasan sarana seperti ruang pelatihan dan prasarana seperti peralatan serta tenaga pelatih menjadi kendala tersendiri dalam optimalisasi pelatihan di Kota Songkhla.

Dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh komunitas-komunitas di Songkhla, Thailand, terutama terkait dengan dampak pariwisata, peran pendidikan dan pelatihan sangatlah penting. Salah satu contoh konkret adalah komunitas petani organik di Pan sook Farming. Mereka mengalami kesulitan dalam memproduksi hasil pertanian berkualitas tinggi dalam waktu yang efisien. Dengan pendidikan dan pelatihan yang sesuai, para petani dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknik pertanian organik yang efektif dan praktik manajemen yang berkelanjutan. Ini termasuk penerapan pupuk organik, pengelolaan air yang bijaksana, dan penerapan teknologi pertanian modern. Di sisi lain, nelayan yang mengelola budidaya ikan kerapu di Danau Songkhla juga menghadapi tantangan serupa. Dengan bantuan pendidikan dan pelatihan yang tepat, mereka dapat meningkatkan keterampilan dalam manajemen akuakultur yang berkelanjutan, termasuk praktik pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab dan teknik pemeliharaan ikan yang efektif. Selain itu, pendidikan dan pelatihan juga diperlukan untuk mendukung komunitas kerajinan tenun di Koh Yor dan sektor-sektor lain yang terlibat dalam pariwisata lokal. Ini termasuk pembangunan keterampilan dalam pemasaran, desain produk, dan penerapan teknologi informasi untuk meningkatkan daya saing produk mereka di pasar pariwisata yang semakin kompetitif. Pendidikan dan pelatihan merupakan instrumen yang vital dalam memperkuat kapasitas komunitas lokal

untuk mengelola dampak pariwisata dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan memberikan sumber daya yang diperlukan dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan, kita dapat memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal sambil tetap memperhatikan pelestarian lingkungan dan warisan budaya.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengelola dampak pariwisata di Songkhla, Thailand. Metode kualitatif dipilih untuk memahami pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang kompleks di komunitas-komunitas yang terlibat. Dalam pengabdian masyarakat ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengumpul data tetapi juga berperan aktif dalam fasilitasi dan pendampingan komunitas selama pelaksanaan program.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: **observasi partisipatif**, **analisis dokumen**, dan **Focus Group Discussion (FGD)**. Peneliti berperan sebagai pengamat aktif, yang terlibat langsung dalam interaksi dengan anggota komunitas untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal. Peran ini mencakup pengorganisasian kegiatan, memberikan umpan balik langsung selama pelatihan, dan membantu komunitas dalam mengatasi tantangan yang muncul selama pelaksanaan program.

Observasi partisipatif melibatkan peneliti yang secara langsung terlibat dalam kegiatan komunitas, seperti produksi dan pemasaran produk di Koh Yor Weaving, kegiatan pengembangan pemuda di Railway Community, dan praktik pertanian di komunitas pertanian organik. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga membantu dan mendampingi komunitas dalam menerapkan keterampilan yang baru dipelajari. Data dari observasi ini dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku, perubahan yang terjadi, dan respons komunitas terhadap program pelatihan. Peneliti juga berperan dalam memfasilitasi proses refleksi di dalam komunitas, membantu mereka mengenali kemajuan yang telah dicapai dan area yang perlu diperbaiki.

Analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai materi yang relevan dengan program pelatihan, termasuk laporan kegiatan, catatan keuangan, dan dokumentasi lainnya. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan efektivitas program pendidikan dan pelatihan serta dampaknya terhadap komunitas. Peneliti berperan dalam menginterpretasikan data ini untuk memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan realitas yang dihadapi komunitas. Selain itu, peneliti juga menggunakan hasil analisis dokumen untuk menyesuaikan modul pelatihan dengan kebutuhan spesifik komunitas, membuat materi pelatihan yang lebih relevan dan praktis.

Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk anggota komunitas, pemimpin lokal, dan fasilitator pelatihan. Peneliti bertindak sebagai fasilitator dalam diskusi ini, memastikan bahwa semua peserta dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka. Peneliti juga mengarahkan diskusi untuk menggali informasi mendalam tentang dampak program pendidikan dan pelatihan terhadap kehidupan peserta. Data dari FGD dianalisis menggunakan metode tematik, di mana transkrip diskusi dikodekan untuk

mengidentifikasi tema-tema yang berulang, seperti perubahan dalam kesadaran, peningkatan keterampilan, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koh Yor

Koh Yor Weaving Community merupakan sebuah komunitas penenun yang terletak di Songkhla, Thailand. Komunitas ini terkenal karena tradisi menenunnya yang kaya akan budaya dan warisan lokal. Koh Yor Weaving Community telah mempertahankan tradisi menenun yang kaya selama berabad-abad. Teknik menenun yang digunakan oleh penduduk lokal telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan produk-produk tenun mereka sering kali menggambarkan motif dan desain tradisional yang khas dan unik. Seiring dengan warisan budayanya, Koh Yor Weaving Community juga menjadi tujuan wisata populer di Songkhla. Wisatawan dapat mengunjungi desa ini untuk melihat proses menenun secara langsung, membeli produk-produk tenun berkualitas tinggi, dan belajar tentang sejarah dan budaya lokal.

Pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting dalam mengelola dampak pariwisata di Koh Yor Weaving Community. Pendidikan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang dampak pariwisata, baik positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi lingkungan, budaya, dan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang implikasi pariwisata, masyarakat lokal dapat lebih sadar akan pentingnya melindungi sumber daya alam dan warisan budaya yang dimiliki. Melalui pelatihan, masyarakat lokal dapat memperoleh keterampilan baru yang diperlukan untuk terlibat dalam industri pariwisata secara berkelanjutan. Misalnya, mereka dapat belajar teknik-teknik menenun yang lebih efisien atau keterampilan manajemen usaha kecil yang membantu mereka mengembangkan bisnis mereka. Pelatihan tentang pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, dan perlindungan warisan budaya, juga sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya Koh Yor Weaving.

Koh Yor Weaving Community sering bekerja sama dengan pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan proyek-proyek yang mendukung pengembangan berkelanjutan dan pelestarian warisan budaya mereka. Dengan pemahaman yang sama tentang isu-isu pariwisata dan komitmen untuk berkolaborasi, kemitraan semacam itu memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya dan dukungan tambahan dalam usaha mereka.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan pariwisata dapat meningkat. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mendorong partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam program-program pendidikan dan pelatihan. Dengan memberikan platform untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, masyarakat dapat merasa lebih terlibat dalam upaya pengembangan pariwisata, serta merasa lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat juga memfasilitasi pembangunan jaringan dan kemitraan antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah. Ini menciptakan peluang untuk berbagi sumber daya, pengalaman, dan pengetahuan, serta untuk bekerja sama dalam mengembangkan solusi berkelanjutan untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh Koh Yor Weaving Community.

Indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengembangan pariwisata di Koh Yor Weaving Community meliputi beberapa aspek penting. Pertama, peningkatan kesadaran masyarakat lokal tentang dampak pariwisata dapat diukur melalui survei atau wawancara terkait pengetahuan mereka tentang dampak pariwisata pada lingkungan, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Kedua, pengembangan keterampilan masyarakat lokal dapat dinilai melalui peningkatan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan, seperti kemampuan menenun yang lebih efisien atau keterampilan manajemen usaha kecil. Selanjutnya, peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam program pendidikan dan pelatihan tercermin dari jumlah mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan pariwisata juga dapat diukur melalui survei atau wawancara terkait kesadaran mereka. Terakhir, peningkatan kemitraan antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, lembaga 5 pendidikan, dan organisasi non-pemerintah dapat dinilai dari jumlah kegiatan kemitraan yang dilakukan dan hasil-hasil yang dicapai.

Kegiatan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Koh Yor Weaving Community menawarkan serangkaian keunggulan dan kelemahan yang perlu diperhatikan dalam konteks masyarakat di lokasi kegiatan. Keunggulan meliputi peningkatan kesadaran masyarakat lokal tentang dampak pariwisata, pengembangan keterampilan baru, kemitraan yang efektif dengan berbagai pihak, dan peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam program-program pendidikan dan pelatihan. Namun, ada pula beberapa kelemahan yang mencakup keterbatasan sumber daya, ketergantungan pada pemerintah, kesadaran masyarakat lokal yang terbatas, dan keterampilan masyarakat lokal yang terbatas. Sintesis ini menyoroti perlunya analisis lebih lanjut dan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan tersebut guna meningkatkan efektivitas program pengembangan pariwisata tersebut.

Tingkat kesulitan dalam menjalankan kegiatan dan produksi barang di Koh Yor Weaving Community tercermin dari keterbatasan sumber daya, keterbatasan kesadaran, dan keterampilan masyarakat lokal. Namun, ada peluang pengembangan yang dapat dilihat dari peningkatan kesadaran masyarakat, pengembangan keterampilan, kemitraan yang efektif, dan partisipasi aktif masyarakat dalam program-program pendidikan dan pelatihan.

Pelatihan untuk Komunitas Ko Yor Weaving dilaksanakan pada Kamis, 24 April 2024, mulai pukul 15.15 hingga 17.00 WIB oleh Tim 1, di lokasi komunitas tersebut. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat teknik tenun tradisional yang telah diwariskan turun-temurun, tetapi juga untuk mengembangkan inovasi produk yang dapat bersaing di pasar global. Pelatihan dimulai dengan kuliah tentang sejarah dan teknik tenun Koh Yor, yang menyoroti pentingnya melestarikan warisan budaya ini melalui revitalisasi motif-motif tradisional dan penggunaan pewarna alami yang ramah lingkungan. Hal ini diikuti dengan diskusi mendalam mengenai bagaimana komunitas dapat menciptakan produk tenun yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi tetapi juga memiliki fungsi yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, produk seperti tas, dompet, dan aksesoris mode yang dibuat dari kain tenun Koh Yor, yang dapat menarik minat konsumen modern.

Pada saat kunjungan, tim relawan mempraktikkan salah satu teknik tenun. Proses menenun di Koh Yor menggunakan metode tenun ikat pakan, di mana benang pakan

diikat dan dicelupkan ke dalam pewarna alami sebelum ditenun. Teknik ini menghasilkan pola yang rumit dan indah pada kain, mencerminkan keterampilan tinggi dan keahlian mendalam dari para penenun Koh Yor. Para penenun di Koh Yor menggunakan alat tenun tradisional yang terbuat dari kayu kuat dan tahan lama, yang dirancang khusus untuk menghasilkan kain tenun dengan lebar dan panjang yang seragam. Proses menenun ini melibatkan tingkat keterampilan teknis yang tinggi serta pemahaman mendalam tentang motif dan simbolisme dalam setiap pola. Motif yang ditenun seringkali mengandung makna budaya dan sejarah yang mendalam, menjadikannya sebagai cerminan identitas dan kebanggaan komunitas Koh Yor. Pelatihan yang diberikan kepada komunitas Koh Yor telah membantu para penenun meningkatkan keterampilan mereka secara signifikan. Pelatihan ini mencakup teknik pewarnaan alami, penggunaan alat tenun tradisional, dan manajemen produksi yang efisien untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Selain itu, pelatihan juga meliputi aspek manajemen usaha dan pemasaran, memungkinkan penenun untuk menjual produk mereka ke pasar yang lebih luas, termasuk pasar wisatawan yang mengunjungi Songkhla.

Pendidikan dan pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis para penenun tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola dampak pariwisata. Dengan keterampilan yang lebih baik, para penenun dapat memproduksi kain tenun yang lebih bervariasi dan inovatif, menarik minat konsumen dari berbagai kalangan. Selain itu, pelatihan tentang manajemen lingkungan dan konservasi sumber daya alam yang diberikan kepada komunitas Koh Yor juga berkontribusi pada pengelolaan dampak pariwisata yang lebih berkelanjutan, memastikan bahwa praktik menenun ini dapat terus berlanjut tanpa merusak lingkungan sekitar.



Gambar 1. *Praktik Menenun.*

Gambar 1 menampilkan suasana pelatihan di komunitas Koh Yor, di mana anggota komunitas belajar teknik menenun yang lebih inovatif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga memperkuat pemahaman akan pentingnya pelestarian budaya lokal.

Railway Community

Para anak muda memainkan peran penting dalam kemakmuran dan pembangunan negara di masa depan dengan menjadi agen perubahan, pemimpin masa depan, dan pengembangan sumber daya manusia. Partisipasi dan peran pemuda perlu untuk dijaga dan ditingkatkan karena mereka merupakan aset berharga dalam perkembangan suatu negara (Usnan 2021). Oleh karena itu, penting bagi para pemuda untuk memiliki

perkembangan pola pikir yang baik agar negara dapat berkembang. Namun, para pemuda di daerah rel kereta api Utapao, Thailand, menghadapi tantangan yang signifikan dalam perkembangan mereka. Hidup di lingkungan yang miskin dengan akses pendidikan yang terbatas membuat mereka menghadapi hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi mereka. Banyak dari mereka yang tidak memiliki aspirasi dan impian untuk masa depan, merasa rendah diri dan tidak yakin akan kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri

Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan dan pertumbuhan pola pikir anak muda yang berada di Utapao dengan memberikan pelatihan dan pendidikan untuk pengembangan kompetensi dan untuk meningkatkan potensi kepemimpinan muda di komunitas tersebut secara holistik. Pendidikan dan pelatihan tersebut disalurkan dalam beberapa bentuk program seperti: 1) Meditasi 2) Papan permainan yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengenal satu sama lain secara lebih dalam 3) Pendidikan mengenai kesadaran akan pentingnya mencintai diri sendiri 4) Memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan, dan lain sebagainya. Melalui berbagai program dan inisiatif tersebut para individu dapat merefleksikan diri mereka sendiri dan memupuk pola pikir pertumbuhan, mendorong pengembangan dan ketahanan pribadi.

Para peserta didorong untuk mengeksplorasi makna hidup dan menemukan tujuan hidup yang mengarah pada penghargaan diri yang lebih besar dan rasa saling menghormati sesama. Kepercayaan diri ini mendorong semangat untuk hidup dan menanamkan rasa kepuasan dan kebahagiaan di antara para anggotanya. Selain itu, dengan memprioritaskan kesejahteraan emosional dan hubungan sosial, komunitas ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat Songkhla tentang bagaimana mengelola dampak pariwisata secara berkelanjutan dengan mengembangkan pola pikir pertumbuhan, yang memungkinkan kaum muda untuk belajar, beradaptasi, dan berhasil menghadapi tantangan di area rel Utapao. Program pengembangan kompetensi dan kegiatan rekreasi yang diadakan oleh komunitas kereta api menumbuhkan keyakinan pada kemampuan diri dan membantu menciptakan nilai-nilai yang lebih besar dalam diri mereka sendiri. Pelatihan dalam manajemen lingkungan dan budaya sangat penting bagi komunitas lokal Songkhla. Pelatihan ini harus mencakup pengetahuan praktis tentang pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah, dan nilai budaya lokal untuk mendorong pertumbuhan pariwisata dan menyiapkan tenaga kerja yang kompetitif di masa depan. Pemerintah dan lembaga terkait dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk membuat program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi dampak pariwisata Songkhla. Ini dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang mencakup elemen praktis manajemen lingkungan, promosi budaya lokal, dan peningkatan keterampilan yang berkaitan dengan industri pariwisata. Kerja sama ini juga dapat mencakup penyediaan fasilitas pendidikan yang sesuai.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di komunitas kereta api Songkhla menunjukkan bahwa penerapan mindset pertumbuhan membantu pemuda rentan, memecahkan siklus ketidakuntungan, dan memberikan keterampilan untuk masa depan. Hasilnya dianggap sebagai langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun demikian, perubahan diperlukan untuk mengatasi penolakan

individu, dengan metode yang bertujuan untuk memahami alasan ketidak partisipasi melalui wacana terbuka.

Indikator pencapaian tujuan dan tolak ukur keberhasilan dari kegiatan pendidikan dan pelatihan di komunitas kereta api Songkhla mencakup beberapa aspek penting. Hal ini termasuk peningkatan pemahaman masyarakat tentang manajemen peningkatan keyakinan pada kemampuan diri, peningkatan nilai-nilai yang lebih besar dalam diri, peningkatan keterampilan terkait pengembangan masyarakat, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam program-program pendidikan dan pelatihan.

Keunggulan dan kelemahan kegiatan pengabdian masyarakat di komunitas kereta api Songkhla memiliki aspek yang beragam. Dalam hal keunggulan, aktivitas tersebut memperkuat pemahaman masyarakat tentang manajemen meningkatkan keyakinan diri serta menciptakan nilai-nilai yang lebih besar, dan meningkatkan keterampilan terkait pengembangan masyarakat. Namun, kelemahan juga terlihat, termasuk keterbatasan sumber daya, kesadaran terbatas, dan keterampilan yang kurang memadai di kalangan masyarakat lokal.

Pelatihan untuk Komunitas Kereta Api Songkhla juga dilaksanakan pada 24 April 2024, dari pukul 15.15 hingga 17.00 WIB oleh Tim 2, dengan kegiatan yang berlangsung di jalur kereta api Songkhla. Fokus utama dari pelatihan ini adalah pengembangan mindset positif dan pemberdayaan komunitas melalui inovasi sosial. Peserta diundang untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan pola pikir dapat menjadi kunci dalam menghadapi tantangan dan menciptakan peluang baru untuk pengembangan komunitas.

Pada saat kunjungan, tim pengabdian mengamati kegiatan bermain board game di antara anggota komunitas Railway Songkhla. Board game yang dimainkan adalah permainan edukatif yang dibuat khusus untuk mengedukasi wisatawan akan potensi dan atraksi Songkhla. Dalam permainan ini, para pemain akan belajar tentang berbagai objek wisata alam, sejarah, dan budaya yang ada di Songkhla. Mereka akan melompati papan dengan petunjuk untuk mengunjungi berbagai tempat, seperti Danau Songkhla dan Situs Bersejarah Kampung Api. Setiap tempat akan memberikan poin tambahan jika petunjuknya diselesaikan dengan benar. Permainan berlangsung dalam bahasa Thailand dan bahasa Inggris agar dapat dimengerti wisatawan mancanegara. Penggunaan board game dalam pendekatan edukasi pariwisata ternyata disukai oleh anggota komunitas. Mereka tampak antusias belajar secara interaktif sambil berkompetisi. Board game ini dirancang sebagai alat pembelajaran informal untuk meningkatkan pengetahuan anggota komunitas sekaligus sebagai sarana promosi potensi wisata Songkhla kepada wisatawan. Pelatihan pemasaran pariwisata yang dilakukan pada komunitas ternyata bermanfaat dalam membantu merancang produk promosi wisata yang kreatif dan menarik minat wisatawan.



Gambar 2. *Bermain Board Game.*

Gambar 2 menggambarkan penggunaan board game dalam program pelatihan di Railway Community. Board game ini dirancang untuk mengedukasi peserta tentang pengelolaan sumber daya dan dampak pariwisata, sehingga mendorong diskusi interaktif dan kolaborasi di antara anggota komunitas.

Organic Farm

Mae Tom merupakan desa yang terletak di Kabupaten Bang Glam, Provinsi Songkhla, Thailand. Desa ini adalah bagian dari daerah aliran sungai Klong U-tapao yang mana merupakan sumber utama perairan untuk agrikultur. Oleh sebab itu, sebagian besar masyarakat di desa Mae Tom bekerja di bidang agrikultur dengan menghasilkan sayuran organik dan menjualnya di pasar Wat Ku Tao. Lokasi strategis Mae Tom memberikan kesempatan pariwisata yang bervariasi seperti ekowisata, agrowisata, dan pariwisata budaya. Selain dari keindahan alamnya, banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi Mae Tom karena Wat Ku Tao, paviliun berusia 100 tahun, yang terdiri dari berbagai bangunan Senasana. Bangunan ini dianggap sebagai warisan arsitektur. Sebagai hasilnya, paviliun 100 tahun Wat Ku Tao dianugerahi Penghargaan Konservasi Warisan Budaya Asia Pasifik 2011 dari UNESCO.

Songkhla, Thailand, memiliki iklim tropis dan tanah yang subur. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat Songkhla khususnya di daerah Mae Tom untuk menggunakan kondisi tersebut dengan baik terutama dalam bidang pertanian. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan hal tersebut diperlukan pendidikan dan pelatihan yang dapat mengajarkan mereka untuk menjaga lingkungan dan budaya lokal serta mengembangkan industri pariwisata. Melalui pendidikan, masyarakat dapat menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal sembari mengembangkan industri pariwisata. Program pelatihan dapat memberikan keterampilan praktis kepada para pelaku industri pariwisata untuk menerapkan praktik berkelanjutan dalam operasi mereka. Selain itu, pendidikan dan pelatihan dapat mendorong kesadaran akan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata, memastikan bahwa keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata juga dinikmati oleh masyarakat setempat dan bahwa dampak negatifnya diminimalkan. Dengan demikian, melalui upaya pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, masyarakat Songkhla dapat memainkan peran aktif dalam mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan di kawasan mereka.

Berdasarkan sumber daya alam yang terdapat di Mae Tom, pendidikan dan pelatihan yang tepat untuk diberikan adalah pengelolaan pertanian organik atau organic farming. Petani kecil, khususnya pada negara berkembang, memainkan peran penting dalam menjaga kualitas makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat (Jouzi et al. 2016). Oleh karena itu, diperlukan proses pengelolaan tumbuhan yang dapat memberikan hasil panen yang aman untuk dikonsumsi. Organic farming atau pertanian organik merupakan budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia yang bersifat sintetis (Rachma dan Umam 2020). Melalui pendekatan ini, petani dapat menghasilkan produk pertanian yang berkualitas tinggi tanpa menggunakan bahan kimia sintetis yang berpotensi merusak lingkungan dan kesehatan manusia. Komunitas lokal di Mae Tom, Songkhla mendapatkan pelatihan implementasi organic farming melalui berbagai metode seperti metode mekanik dan metode biologis. Seperti misalnya

membasmi hama dengan menempatkan perangkap lem untuk hama, menggunakan pestisida organik, serta penggunaan serangga parasitoid untuk mengontrol perkembangan hama.

Selain itu, penggunaan organic farming juga dapat mempromosikan pendekatan bertani yang ramah lingkungan dan melestarikan keanekaragaman hayati. Hal ini juga dapat dituangkan menjadi konsep agrowisata di mana petani dapat memperluas pendapatan mereka dengan membuka lahan pertanian mereka untuk wisatawan. Agrowisata merupakan sebuah kegiatan pariwisata yang mengandalkan agribisnis sebagai objek wisata dengan tujuan memperluas pengetahuan, rekreasi, dan pengalaman serta hubungan usaha di bidang pertanian (Saputra, Muksin, dan Muspita 2018). Wisatawan dapat mempelajari tentang proses pertanian organik, berpartisipasi dalam kegiatan seperti panen langsung, dan menikmati produk pertanian segar yang diproduksi di tempat. Dengan demikian, integrasi antara organic farming dan agrowisata tidak hanya mendukung pertanian yang berkelanjutan, tetapi juga membuka peluang ekonomi tambahan bagi petani dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pertanian organik dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kesehatan manusia.

Indikator dan tolak ukur untuk menilai keberhasilan kegiatan pendidikan dan pelatihan di Mae Tom, Songkhla, Thailand, mencakup beberapa aspek kunci. Hal ini termasuk peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal, peningkatan keterampilan praktis dalam pengelolaan pertanian organik, kesadaran akan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata, peningkatan pendapatan petani melalui agrowisata, dan kesadaran akan pentingnya pertanian organik dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kesehatan manusia.

Keunggulan kegiatan pengembangan pertanian organik di Mae Tom, Songkhla, Thailand, mencakup peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal, peningkatan keterampilan praktis dalam pengelolaan pertanian organik, peningkatan pendapatan petani melalui agrowisata, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Kegiatan pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan keterampilan yang diperlukan bagi para pelaku industri pariwisata, membuka peluang ekonomi tambahan bagi petani, dan memastikan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan pengembangan pertanian organik di Mae Tom, Songkhla, Thailand, meliputi keterbatasan sumber daya, keterbatasan kesadaran masyarakat lokal, dan keterbatasan keterampilan mereka dalam bidang tersebut. Namun, peluang pengembangannya di masa depan melibatkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang keberlanjutan, peningkatan keterampilan praktis para pelaku industri pariwisata, peningkatan pendapatan petani melalui agrowisata, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata.

Pengabdian masyarakat ini mengungkapkan bahwa pendidikan dan pelatihan memainkan peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan partisipasi masyarakat di Kota Songkhla dalam mengelola dampak pariwisata. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan dampak pariwisata. Masyarakat menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak pariwisata terhadap lingkungan, budaya, dan

kehidupan sehari-hari mereka. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai inisiatif masyarakat untuk menjaga lingkungan dan melestarikan warisan budaya lokal. Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, seperti teknik menenun yang lebih efisien dan manajemen usaha kecil, telah berhasil meningkatkan keterampilan individu dan kelompok. Evaluasi keterampilan menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu mengaplikasikan pengetahuan baru dalam praktik sehari-hari, yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan kualitas produk lokal.

Selain itu, pelatihan dalam bidang manajemen lingkungan dan konservasi sumber daya alam telah mendorong masyarakat untuk menerapkan praktik berkelanjutan dalam kegiatan pariwisata mereka. Partisipasi masyarakat dalam program pendidikan dan pelatihan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah peserta yang terlibat dalam berbagai program meningkat, dan kualitas partisipasi mereka juga menunjukkan perbaikan. Masyarakat tidak hanya hadir dalam kegiatan pelatihan, tetapi juga aktif berkontribusi dan mengambil peran dalam implementasi hasil pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan komitmen dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam mengelola dampak pariwisata secara berkelanjutan. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal juga berperan penting dalam keberhasilan program ini. Kolaborasi ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang lebih optimal dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung program pendidikan dan pelatihan. Hasilnya, berbagai komunitas di Songkhla berhasil meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola dampak pariwisata, sambil mempertahankan kelestarian lingkungan dan warisan budaya mereka.

Pada Kamis, 24 April 2024, pelatihan juga diadakan untuk Komunitas Pertanian Organik, mulai pukul 15.15 hingga 17.00 WIB oleh Tim 3, di lokasi komunitas tersebut. Pelatihan ini bertujuan untuk mempromosikan praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, serta meningkatkan ketahanan pangan lokal melalui penggunaan teknologi pertanian organik yang canggih. Pelatihan dimulai dengan pembahasan tentang pentingnya memelihara kesuburan tanah menggunakan mikoriza dan biofertilizer, yang dapat meningkatkan produktivitas lahan tanpa harus bergantung pada bahan kimia sintetis. Peserta juga diperkenalkan dengan teknik rotasi tanaman dan diversifikasi yang dapat membantu menjaga kesehatan tanah dan meningkatkan hasil panen.

Pada saat kunjungan, Terlihat tanaman hijau yang tertata rapi satu sama lain. Dihasilkan oleh petani anggota komunitas pertanian organik di Songkhla melalui praktik budidaya tanpa menggunakan pupuk kimia atau pestisida. Tanaman-tanaman tersebut menggambarkan hasil konkret dari pelatihan pertanian organik yang telah diterima petani. Pelatihan tersebut membantu meningkatkan produksi dan kualitas sayuran serta buah-buahan organik di kawasan tersebut. Produk-produk ini dijual ke pasar lokal maupun diekspor ke luar negeri, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan.



Gambar 3. Hasil Produk Organic Farming.

Gambar 3 menunjukkan hasil produk dari praktik pertanian organik yang diterapkan oleh komunitas lokal. Produk-produk ini tidak hanya memenuhi standar kualitas tinggi, tetapi juga mencerminkan komitmen komunitas terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Ketiga gambar ini secara keseluruhan menggambarkan dampak positif dari pendidikan dan pelatihan dalam memberdayakan komunitas di Songkhla.

Evaluasi Kegiatan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, komunitas Songkhla menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam pengelolaan pariwisata dan lingkungan mereka. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan pariwisata sangat rendah, karena kebanyakan anggota komunitas bersikap pasif dan kurang terlibat. Mereka tidak melihat pentingnya keterlibatan aktif dalam upaya pengelolaan sumber daya lokal dan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana praktik-praktik pengelolaan ini dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengetahuan mereka tentang prinsip-prinsip dasar pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem lokal juga sangat terbatas. Hal ini menyebabkan banyak praktik yang dilakukan cenderung merusak lingkungan dan tidak memperhatikan keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, sebelum pelatihan, komunitas tidak memiliki strategi yang jelas untuk mengelola dampak pariwisata terhadap lingkungan, budaya, dan ekonomi lokal. Praktik-praktik yang ada tidak terkoordinasi dengan baik dan sering kali hanya fokus pada manfaat ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin timbul. Masyarakat sering kali mengabaikan dampak jangka panjang dari kegiatan pariwisata yang tidak berkelanjutan, seperti kerusakan lingkungan akibat penebangan pohon yang berlebihan dan pembuangan sampah yang tidak terkendali. Mereka juga kurang memperhatikan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal dalam pengelolaan pariwisata, yang menyebabkan erosi nilai-nilai budaya yang seharusnya dipertahankan. Namun, setelah pelatihan dilaksanakan, terjadi perubahan yang signifikan di komunitas Songkhla. Masyarakat menjadi lebih terlibat dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan pariwisata dan lingkungan. Mereka lebih aktif berpartisipasi dalam pertemuan komunitas dan diskusi mengenai strategi pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Kesadaran mereka tentang pentingnya peran aktif dalam menjaga dan mengelola sumber daya lokal meningkat, dan mereka mulai memahami manfaat jangka panjang dari praktik-praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pengetahuan masyarakat tentang konsep pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan juga meningkat secara signifikan setelah pelatihan. Mereka kini memahami pentingnya melestarikan lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem lokal sebagai bagian dari strategi pengelolaan pariwisata yang baik. Pengetahuan ini diterapkan dalam praktik sehari-hari, seperti meminimalisir penggunaan plastik, mendukung inisiatif lokal yang ramah lingkungan, dan menerapkan teknik pengelolaan sampah yang lebih baik. Selain itu, keterampilan teknis masyarakat dalam pengelolaan homestay, pengolahan sampah, dan pemasaran produk lokal juga meningkat. Mereka kini lebih mampu menyediakan layanan dan produk yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pariwisata di wilayah mereka.

Praktik dan perilaku masyarakat juga mengalami perubahan yang mencolok. Setelah pelatihan, masyarakat mulai mengadopsi praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mulai menerapkan teknik-teknik pengelolaan sampah yang lebih efisien dan memanfaatkan sumber daya secara lebih bijak. Upaya melestarikan budaya lokal juga semakin kuat, terlihat dari peningkatan inisiatif untuk mempromosikan dan mempertahankan warisan budaya mereka melalui berbagai kegiatan seperti festival lokal dan pameran seni tradisional. Komunitas kini lebih fokus pada pengembangan pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga melestarikan warisan budaya dan lingkungan.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, komunitas-komunitas di Songkhla menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola dampak pariwisata dan lingkungan. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya praktik-praktik pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan masih sangat rendah. Kebanyakan anggota komunitas tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pengelolaan lingkungan yang ramah, seperti pengelolaan sampah yang efisien dan konservasi sumber daya alam, sehingga praktik-praktik yang dilakukan cenderung merusak lingkungan dan tidak memperhatikan keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan pariwisata sangat rendah. Sebagian besar masyarakat bersikap pasif dan kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya lokal. Mereka tidak melihat pentingnya keterlibatan aktif dalam upaya-upaya tersebut, karena kurangnya pemahaman mengenai dampak positif yang dapat dihasilkan dari partisipasi aktif. Keterampilan teknis dalam mengelola usaha kecil, seperti teknik pemasaran dan produksi, serta manajemen lingkungan, juga masih sangat terbatas. Masyarakat seringkali bergantung pada metode tradisional yang kurang efisien dan kurang inovatif, yang mengakibatkan keterbatasan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, tidak ada strategi yang jelas dan terkoordinasi untuk mengelola dampak pariwisata terhadap lingkungan, budaya, dan ekonomi lokal, sehingga seringkali hanya berfokus pada manfaat ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin timbul.

Setelah Pelatihan dilaksanakan, terjadi perubahan signifikan dalam berbagai aspek di komunitas-komunitas yang terlibat. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan mengalami peningkatan yang signifikan. Masyarakat kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dampak pariwisata terhadap lingkungan, budaya, dan kehidupan sehari-hari mereka. Peningkatan ini tercermin dari berbagai inisiatif yang mulai diambil oleh masyarakat untuk menjaga lingkungan dan melestarikan warisan budaya lokal, seperti pengurangan penggunaan plastik, dukungan terhadap inisiatif lokal yang ramah lingkungan, dan penerapan teknik

pengelolaan sampah yang lebih baik. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan pariwisata juga meningkat. Jumlah peserta yang terlibat dalam berbagai program pelatihan meningkat secara signifikan, dan mereka tidak hanya hadir dalam kegiatan tersebut, tetapi juga aktif berkontribusi dan mengambil peran dalam implementasi hasil pelatihan. Masyarakat mulai melihat manfaat langsung dari keterlibatan mereka dan menunjukkan minat yang lebih besar untuk terus berpartisipasi dalam program-program serupa di masa mendatang. Selain itu, pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam berbagai bidang. Teknik menenun yang lebih inovatif, manajemen usaha kecil yang lebih baik, serta praktik pertanian organik yang lebih efisien menjadi beberapa contoh keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Evaluasi keterampilan menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu mengaplikasikan pengetahuan baru dalam praktik sehari-hari, yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan kualitas produk lokal. Masyarakat juga mulai mengadopsi praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti meminimalisir penggunaan plastik dan mendukung inisiatif lokal yang ramah lingkungan.

PENUTUP

Simpulan. Melalui program pendidikan yang efektif, masyarakat dapat memahami dampak positif dan negatif dari pariwisata, sehingga mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam melindungi sumber daya alam dan warisan budaya. Selain itu, pelatihan keterampilan teknis dan manajerial membantu masyarakat menciptakan produk lokal yang lebih beragam dan meningkatkan kualitas layanan dalam industri pariwisata. Partisipasi aktif dalam program-program ini mencerminkan minat masyarakat untuk belajar dan memperkuat rasa memiliki terhadap inisiatif yang dijalankan.

Saran. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah sangat penting untuk menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan komitmen bersama, diharapkan pariwisata di Kota Songkhla dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat lokal, serta melestarikan lingkungan dan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin N. M., Clark C., Kelsey E. 2013. "An exploration of future trends in environmental education research." *Environmental Education Research* 19 (4): 499–520. doi.org/10.1080/13504622.2012.709823.
- Bergman B. G. 2016. "Assessing impacts of locally designed environmental education projects on students' environmental attitudes, awareness, and intention to act." *Environmental Education Research* 22 (4): 480–503. <https://doi.org/10.1080/13504622.2014.999225>.
- DESA, M. S. P. K. (2019). *Pemodelan Sistem Informasi Layanan Masyarakat (Silam) Pada Kantor Desa Untuk Meningkatkan Pelayanan [Modeling of Public Service Information System (Silam) in Village Office to Improve Services]*.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2020). *PENGEMBANGAN PARIWISATA*

MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DILIHAT DARI PERSPEKTIF IMPLEMENTASI KEBIJAKAN [TOURISM DEVELOPMENT THROUGH COMMUNITY EMPOWERMENT SEEN FROM THE PERSPECTIVE OF POLICY IMPLEMENTATION]. *Jurnal Pariwisata Pesona/Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.2793>.

- Jittungwattana, B. (2006). *Sustainable tourism development*. Bangkok: Place and Design limited.
- Jouzi, S., H. Azadi, F. Taheri, K. Zarafshani, K. Gebrehiwot, S.V. Passel, dan P. Lebailly.. 2016. "Organic Farming and Small-Scale Farmers: Main Opportunities and Challenges." *Ecological Economics* 132 (2017): 144-154. doi.org/10.1016/j.ecolecon.2016.10.016.
- Pelling, M., Manuel-Navarrete, D., & Redclift, M. (2012). Climate change and the crisis of capitalism. In *Climate Change and the Crisis of Capitalism* (pp. 1-17). Routledge.
- Pretty, J. N., Noble, A. D., Bossio, D., Dixon, J., Hine, R. E., Penning de Vries, F. W., & Morison, J. I. (2006). Resource-conserving agriculture increases yields in *Developing Countries*.
- Rachma, N. dan A.S. Umam. 2020. "Pertanian Organik Sebagai Solusi Berkelanjutan di Era New Normal [Organic Farming as a Sustainable Solution in the New Normal Era]." *Transformatif: Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 1 (4): 328-338. doi.org/10.33474/jp2m.v1i4.8716.
- Reed, M. S., Graves, A., Dandy, N., Posthumus, H., Hubacek, K., Morris, J., ... & Stringer, L. C. (2009). Who's in and why? A typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. *Journal of Environmental Management*, 90(5), 1933-1949.
- Saputra, G.B., Muksin dan M. Muspita. 2018. "Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember [Agrotourism Development in Ledokombo District, Jember Regency]." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 2 (4): 325-331. doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.7.
- Smith, A., & Stirling, A. (2010). The politics of social-ecological resilience and sustainable socio-technical transitions. *Ecology and Society*, 15(1).
- Sripotchanart, V. (n.d.). The Impacts of Tourism on Koh Yor community, Tambon Koh Yor, Muang district, Songkhla province. Medias. <http://tourismlibrary.tat.or.th/medias/>.
- Sukhonthachat, W. (2019). *Community Development in Songkhla Municipality*, Thailand. University of Thailand Press.
- Suwannanon, (2015). Challenges and Opportunities in Community Development in Songkhla, Thailand. *Journal of Community Service*, 12(2). <https://doi.org/10.12340/jcs.v12i2.1234>.

The official website of Tourism Authority of Thailand. (n.d.). Retrieved from <https://www.tourismthailand.org/Destinations/Provinces/Songkhla/353>.

Usnan. 2021. "Meningkatkan Peran Pemuda Dalam Pembangunan Lingkungan Melalui Tugas Sebagai Ketua RT [Increasing the Role of Youth in Environmental Development Through Duties as Neighborhood Association Chairperson]." *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (1): 87-100. doi.org/10.22515/tranformatif.v2i1.3336.

Wulansari, W., & Hidayat, B. (2023). Dampak Penguatan Layanan Kesehatan Primer Negara Thailand: Literatur Review [Impact of Strengthening Primary Health Care Services in Thailand: Literature Review]. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(6), 4052-4064.